



# **DIGITALISASI DATA KERATON**

**Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi  
Direktorat Jenderal Kebudayaan  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
2018**





# ISTANA DAIK LINGGA

---

## KEPULAUAN RIAU

Lingga pada awalnya merupakan bagian dari Kesultanan Malaka, dan kemudian Kesultanan Johor. Pada 1811 Sultan Mahmud Syah III mangkat. Ketika itu, putra tertua, Tengku Hussain sedang melangsungkan pernikahan di Pahang. Menurut adat Istana, seseorang pangeran raja hanya bisa menjadi Sultan sekiranya dia berada di samping Sultan ketika mangkat. Dalam sengketa yang timbul Britania mendukung putra tertua, Husain, sedangkan Belanda mendukung adik tirinya, Abdul Rahman. Traktat London pada 1824 membagi Kesultanan Johor menjadi dua: Johor berada di bawah pengaruh Britania sedangkan Riau-Lingga berada di dalam pengaruh Belanda. Abdul Rahman ditabalkan menjadi raja Lingga dengan gelar Sultan Abdul Rahman Muazzam Syah, dan berkedudukan di Daik, Kepulauan Lingga.

Kesultanan Lingga merupakan Kerajaan Melayu yang pernah berdiri di Lingga, Kepulauan Riau, Indonesia. Berdasarkan Tuhfat al-Nafis, Sultan Lingga merupakan pewaris dari Sultan Johor, dengan wilayah mencakup Kepulauan Riau dan Johor. Kerajaan ini diakui keberadaannya oleh Inggris dan Belanda setelah mereka menyetujui Perjanjian London tahun 1824, yang kemudian membagi bekas wilayah Kesultanan Johor setelah sebelumnya wilayah tersebut dilepas oleh Siak Sri Inderapura kepada Inggris tahun 1818, namun kemudian diklaim oleh Belanda sebagai wilayah kolonialisasinya.

Sultan Abdul Rahman Muazzam Syah merupakan sultan pertama kerajaan ini. Kemudian pada tahun 3 Februari 1911, kesultanan ini dihapus oleh pemerintah Hindia Belanda.









Replika Balairung Sari, bangunan paling depan sebelum memasuki bangunan induk atau istana Damnah.





Replika Istana Damnah yang dibangun sesuai dengan aslinya dengan berbagai kelengkapan dan ragam hias layaknya istana pada saat masih didiami sultan beserta keluarganya.







Sisa Istana Damnah adalah salah satu bangunan yang masih bisa kita lihat walaupun sekarang hanya tinggal reruntuhan. Istana Damnah dibangun pada tahun 1860 pada masa pemerintahan Sultan Sulaiman Badrul Alam Syah II atau yang Dipertuan Besar Riau Lingga ke IV di Damnah, Daik Lingga. Komplek Istana Damnah yang luasnya  $\pm 5$  ha, merupakan bangunan semi permanen dengan bahan dasar bangunan berupa campuran batu-batu dan semen, seperti pondasi yang dibuat umumnya oleh masyarakat saat ini. Sampai saat ini di area komplek Istana Damnah masih dapat dijumpai puing-puing yang dapat dijadikan bukti-bukti yang memperkuat kenyataan tentang keberadaan Istana Damnah tersebut dimasa lampau.

Terdapat tiang bendera Kerajaan yang unik dan porosnya terbuat dari besi baja cor di Glaseow Inggris (sekarang sebagai tiang bendera di halaman Kantor Bupati Lingga), juga terdapat 2 patung Singa dari keramik Cina (sekarang terdapat di depan Kantor Camat Dabo Singkep).







Bangunan Pondasi ini direncanakan oleh Sultan Muhammad Syah (1832 – 1841). Dan dibangun pada masa pemerintahan Sultan Mahmud Muzzafar Syah (1832 – 1857). Yang direncanakan sebagai tempat tinggal keluarga sultan atau sumber lain sebagai tempat menyimpan berbagai jenis hasil kerajinan. Ukuran pondasi Bilik 44 sekitar 48 x 49 meter dan Jumlah pondasi ruangan yang baru disiapkan sebanyak 32 buah. Belum selesai pembangunan Bilik ini disebabkan karna diturunkannya Sultan Mahmud Muzzafar Syah dari tahta Kesultanan Linga Riau pada 23 September 1857





Tempat Pemandian Putri Diraja, Lubuk Pelawan  
Merupakan tempat pemandian putri-putri Pembesar Kerajaan dan  
putri Diraja.





Benteng ini terletak di bukit Ceneng yang jaraknya sekitar 1,5 km dari kampung Seranggong Tanda Hilir. Dibangun pada masa pemerintahan Sultan Mahmud Syah III/ Yang Dipertuan Besar Johor-Riau ke XVI.

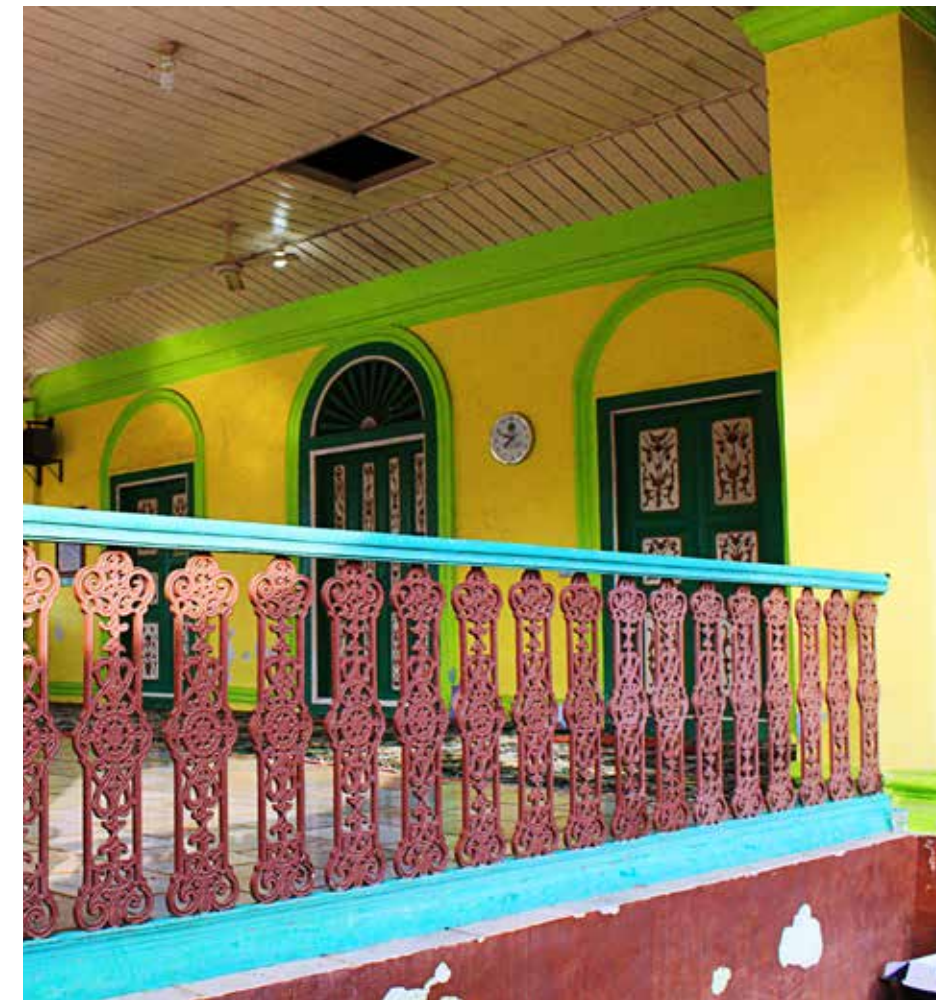
Di dalam benteng terdapat 19 meriam terbuat dari besi, dua diantaranya bertuliskan angka 1783 dan 1797 serta VOC. Meriam terpanjang berukuran panjang 2,80 m dan berdiameter 12 cm, disebut juga dengan Meriam Tupai Beradu yang diapit kiri-kanan dengan meriam Mahkota Raja.

Dari atas bukit Ceneng kita dapat melihat dengan jelas pulau-pulau lain yang ada disekitarnya, seperti pulau Mepar dan pulau Kelombok. Selain dapat melihat dengan jelas pulau-pulau, kita juga dapat melihat dengan jelas arus lalu lintas perairan disekitarnya, sehingga tempat ini sangat strategis dan dijadikan benteng pertahanan lapis kedua.





Mesjid jami' Sultan Lingga/Mesjid jami', terletak ditengah-tengah kota Daik. Didirikan oleh Sultan Mahmud Syah III/ Yang Dipertuan Besar Johor-Pahang-Riau- Lingga ke XVI dipusat kota Daik sekitar awal abad 18 Masehi.



Pada mulanya Mesjid Jami' hanya menampung 40 orang jamaah, diperbaharunya Mesjid Raya Sultan Riau Penyengat di pulau Penyengat Indera Sakti, tempat kedudukan Yamtuan Muda dan Permaisuri Sultan Mahmud Syah III yaitu Engku Hamidah, di Daik Mesjid Jami' Sultan Lingga inipun diganti dengan bangunan beton tanpa diberi tiang sebagai penyangga, hingga sekarang Mesjid Jami' tersebut masih dapat memuat sekitar 400 orang jamaah, dilengkapi dengan tempat berwudhu' yang berupa perigi/ kolam air, terletak disebelah kanan mesjid.







Mimbar Mesjid Jami' di Daik Lingga dan mimbar Mesjid Raya Sultan Riau Penyengat adalah sama, dibuat oleh pengukir dikawasan Semarang, Jawa Tengah.





Di belakang Mesjid Jami' terdapat makam, salah satu diantaranya adalah makam Sultan Mahmud Syah III/Marhum Mesjid, pendiri Mesjid Jami'. Sebelum Mesjid Jami' dipugar, atas kemauan Sultan Mahmud Syah III dibangun lagi mesjid di kampung Pahang dan hanya dipakai untuk sekali Jum'at, karena keadaan tanah yang kurang bagus, mesjid yang dibangun di kampung pahang tersebut jadi memburuk, hingga sekarang bangunan mesjid yang berupa reruntuhan tersebut masih dapat kita lihat.







Pemberian nama Makam Merah sangat berkaitan dengan latar belakang warna cat yang digunakan adalah berwarna merah, karena itu makam ini disebut dengan Makam Merah, terletak sekitar 800 m dari Istana Damnah. Makam ini beratap seng yang disangga dengan tiang-tiang yang terbuat dari besi yang tingginya sekitar 250 cm, juga berwarna merah. Di Makam Merah terdapat makam Raja Muhammad Yusuf Al-Ahmadi / Yang Dipertuan Muda Riau ke X yang wafat pada tahun 1899.



Makam Bukit Cengkeh terletak di Bukit Cengkeh, Jl. Sultan Abdurrahman, berjarak sekitar 25 meter sebelah barat aliran Sungai Tanda. Pintu gerbangnya terbuat dari besi berukuran tinggi sekitar 2 meter dan terletak di sisi tenggara. Di bagian tengah kompleks makam terdapat bangunan berdenah persegi delapan (oktagonal) yang merupakan cungkup makam salah satu Sultan kerajaan Riau Lingga. Makam ini dikelilingi oleh bangunan yang terbuat dari batu bata dengan posisi melintang.

Di Makam Bukit Cengkeh banyak terdapat makam-makam keluarga Kerajaan. Termasuk makam Sultan Abdul Rahman Muazzam Syah /Yang Dipertuan Besar Johor-Pahang-Riau-Lingga ke XVII dan Yang Dipertuan Besar Riau Lingga ke 1 digelar Marhum Bukit Cengkeh, makam Sultan Muhammad Muazzam Syah II /Yang Dipertuan Besar Riau Lingga ke II digelar Marhum Keraton dan makam Sultan Sulaiman Badrul Alam Syah II / Yang Dipertuan Besar Riau Lingga ke IV.



## TIM PENYUSUN DIGITALISASI DATA KERATON

### PENGARAH:

Direktur Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi

### TIM EFEKTIF :

Dra. F. Sri Lestariyati, M.M.

Ratna Yunnarsih, S.Si.

Dr. Julianus Limbeng

Aji Widayanto, S.Fil.

Zannita Farrany, S.Sos

Arif Alfian, S.Sos.

Danu Kurnianto, S.Sos

Vincenzo Bernardo Kayot, S.Sos

Maulana Febriansyah, S.E.

Sadariyah Ariningrum, M.Si.

Waladul Amin, S.Pd.

Kanti Suhestri

### SUMBER DATA :

Dokumentasi dan hasil kegiatan Subdit Komunitas Adat

Arif Fadillah

Azwar

Mirza Baihaqie

Nur Fajri Jamil

Fachrul Reza

Hasyim Ahmadi

Hasanudin

Syafarudin Usman M.H.D

### LAYOUT

Bayu Isworo